

Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman

Arif Setya Basuki
b.arifsetya@gmail.com

Luthfi Muta'ali
luthfi.mutaali@gmail.com

Abstract

Berbah Subdistrict has been designated as a Minapolitan area through Decree of the Regent of Sleman No.215/Kep.KDH/A/2010. This study examines how the condition of the Minapolitan area and the factors that determine its development. This study uses primary data through surveys, which are analyzed quantitatively descriptive. Taking 51 samples was done randomly in the Minapolitan area which was divided into four zoning (A, B, C, and D). The results of the study show Zone B as the best area, followed by Zone C, Zone D and finally by Zone A. The main variables determining the development of minapolitan are natural resources and infrastructure. The production and institutional systems also determine, but with different preferences of fish farmers on each indicator and zone. Based on research, Berbah District needs to pay attention to policies regarding the development of fish processing and the role of the village in supporting the Minapolitan.

Key words: minapolitan, factors, development

Abstrak

Kecamatan Berbah telah ditetapkan sebagai kawasan minapolitan melalui SK Bupati Sleman No. 215/Kep.KDH/A/2010. Penelitian mengkaji bagaimana kondisi kawasan minapolitan di Kecamatan Berbah serta faktor-faktor yang menentukan pengembangannya. Penelitian ini menggunakan data primer melalui survei, yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Pengambilan 51 sampel dilakukan secara acak pada kawasan minapolitan yang terbagi menjadi empat zonasi (A, B, C, dan D). Hasil penelitian menunjukkan Zona B sebagai kawasan dengan kondisi terbaik, disusul Zona C, Zona D dan terakhir oleh Zona A. Variabel utama penentu perkembangan minapolitan adalah sumber daya alam dan infrastruktur. Sistem produksi dan kelembagaan juga menjadi penentu, namun dengan preferensi petani ikan yang berbeda-beda pada tiap indikator dan zona. Berdasarkan penelitian, pengembangan kawasan minapolitan di Kecamatan Berbah perlu memerhatikan kebijakan mengenai pengembangan pengolahan ikan dan peranan desa dalam mendukung minapolitan.

Kata kunci : minapolitan, faktor-faktor, pengembangan

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara tropis dengan potensi perikanan yang sangat besar. Sektor perikanan mampu memberikan kontribusi sosial dan ekonomi bagi masyarakat di tingkat individu, lokal, maupun nasional. Sesuai dengan begitu cepatnya perubahan di segala bidang, maka kebijakan pembangunan perikanan memerlukan sesuatu penyesuaian. Pengembangan wilayah bagaimanapun menurut Muta'ali (2011) tidak lepas dari perencanaan alokasi sumber daya yang ada dengan prospek jangka panjang. Kebijakan yang dicanangkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan adalah melalui Revolusi Biru yakni perubahan cara berpikir dari daratan ke maritim yang diimplementasikan melalui konsep Minapolitan (Sitorus, 2013).

Konsepsi minapolitan tersebut juga tertuang di dalam Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor PER.12/MEN/2010 tentang minapolitan. Peraturan Menteri tersebut menjelaskan minapolitan sebagai sebuah konsepsi pembangunan ekonomi kelautan dan perikanan berbasis kawasan berdasarkan prinsip – prinsip integrasi, efisiensi, berkualitas, dan percepatan. Dasar pembangunan minapolitan yaitu penguatan sinergi antara pertumbuhan ekonomi dan kelestarian fungsi lingkungan hidup, serta upaya penemuan teknologi ramah lingkungan berikut instrumen-instrumen yang dapat menjamin kelestarian fungsi lingkungan hidup untuk merumuskan strategi yang tepat bagi pengembangan ekonomi kerakyatan (Musiyam, dkk, 2011).

Sayang, belum banyak penelitian yang mengkaji pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Sleman. Dua penelitian terbaru yang ada (Widyaningrum, 2016 dan Ariwibowo, 2015) juga tidak mengkaji semua kawasan pengembangan minapolitan yang ada secara merata. Kecamatan Berbah, merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Sleman, D.I.Y. yang terus berkembang. Kecamatan Berbah juga merupakan salah satu kecamatan yang telah ditetapkan sebagai kawasan pengembangan

minapolitan melalui SK Bupati Sleman No. 215/Kep.KDH/A/2010. Namun kondisinya, daerah ini masih sedikit mendapatkan pengkajian (kecuali oleh Marham, 2010). Kondisi terakhir dari perkembangan kawasan minapolitan di Kecamatan Berbah, serta faktor-faktor yang dapat memengaruhi perkembangan kawasan tersebut belum diketahui. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kondisi kawasan minapolitan di Kecamatan Berbah serta faktor-faktor yang berperan dalam pengembangannya. Lebih lanjut lagi, penelitian ini diharapkan dapat membawa kontribusi baik secara praktis maupun akademis.

METODE PENELITIAN

Zonasi kawasan penelitian (A, B, C, dan D) dilakukan berdasarkan karakteristik geografis yang mendukung pengembangan kawasan minapolitan. Teknik pengumpulan data di penelitian ini adalah pengumpulan data primer, menggunakan teknik *random clustered sampling* dengan total 51 responden. Jumlah responden dianggap mampu memenuhi tingkat signifikansi (87,5%) yang cukup dalam penelitian. Pengambilan data primer dilakukan melalui survei/observasi, serta dengan melakukan wawancara dibantu dengan kuesioner penelitian

Pengolahan data dilakukan secara kuantitatif menggunakan *Microsoft Excel* dan *SPSS*. Hasil analisis dilakukan secara deskriptif terbagi menjadi tiga jenis kondisi : baik, sedang, atau buruk. Ketiga tingkatan tersebut didapatkan dari nilai persentase petani ikan yang mengisi kuesioner dengan jenis data ordinal. Hasil analisis data kemudian dipresentasikan dalam tabel (*Microsoft Excel*), dan peta (*ArcGIS*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

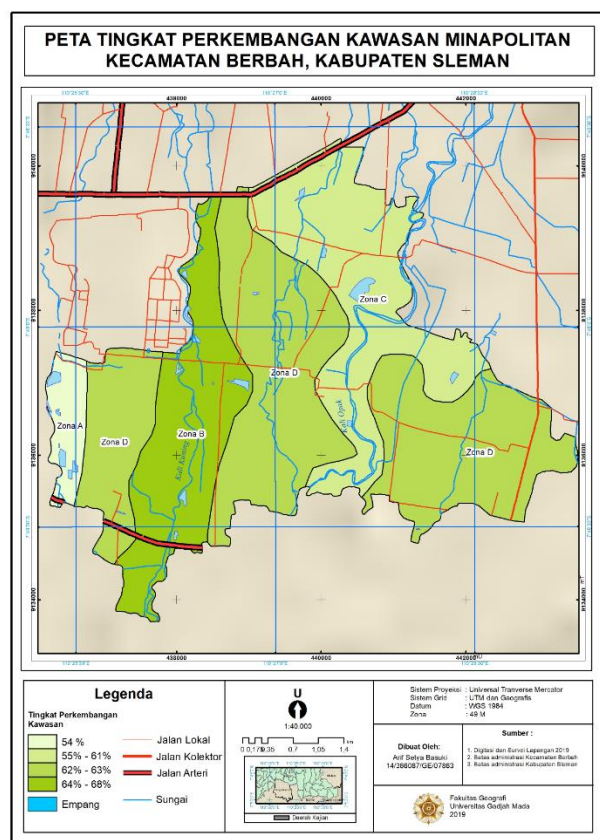
1. Identifikasi Kondisi Kawasan Minapolitan di Kecamatan Berbah

Berdasarkan data pada tiap parameter-parameter, dianalisis kondisi tiap zona kawasan minapolitan di Kecamatan Berbah. Hasil akhir rata-rata persentase kondisi semua indikator pada tiap zona dapat diketahui secara umum dalam Tabel 1 dan Gambar 1. Analisis menunjukkan bahwa Zona B menjadi zona dengan kondisi terbaik, disusul dengan Zona C dan Zona D, dan terakhir oleh Zona A.

Tabel 1. Kondisi Minapolitan Berbah

Ket.	Kondisi	Zona (%)				TOTAL (%)
		A	B	C	D	
Perkembangan Kawasan	Baik	53,8	68,3	61,5	62,8	62,9
	Sedang	10,6	10,9	7,1	3,8	8,1
	Buruk	35,6	20,8	31,3	33,3	29,0

Sumber : Olahan Data (2019)



Gambar 1. Peta Tingkat Perkembangan Kawasan Minapolitan Kecamatan Berbah
(Sumber : olahan data, 2019)

Zona B adalah zona yang teridentifikasi memiliki kondisi pengembangan kawasan minapolitan terbaik saat penelitian dilakukan. Zona B unggul dalam banyak parameter, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 2. Dilewati langsung oleh sungai menjadikan indikator sumber daya alam seperti kualitas perairan (kondisi tinggi atau baik 100%), kuantitas perairan (82,4%), serta kesesuaian lokasi (100%) memiliki kondisi yang positif.

Tabel 2. Kondisi Minapolitan Zona B

Indikator	Tingkat (%)	
Keanggotaan KPI	Baik	94,1
	Buruk	5,9
Status Lahan	Baik	11,8
	Sedang	35,3
Kualitas Perairan	Buruk	52,9
	Baik	100
Kuantitas Perairan	Buruk	0
	Baik	82,4
Kesesuaian Lokasi	Buruk	17,6
	Baik	100
Varietas	Buruk	0
	Baik	23,5
Ketersediaan Sumber Pakan	Sedang	41,2
	Buruk	35,3
Ketersediaan Unit Pengolahan	Baik	100
	Buruk	0
Skala Produksi	Baik	11,8
	Sedang	64,7
Infrastruktur Pendukung Perikanan	Buruk	11,8
	Baik	58,8
Kondisi Jalan	Buruk	41,2
	Baik	100
Kondisi Pengairan	Buruk	0
	Baik	94,1
Kondisi Kelistrikan	Buruk	5,9
	Baik	88,2
	Buruk	11,8

Sumber : Olahan Data (2019)

Adanya akses air yang lancar sepanjang tahun juga didukung dengan kondisi infrastruktur jalan (100%), pengairan (94,1%), sampai kelistrikan (88,2%) yang baik. Baiknya kondisi parameter-parameter tersebut membuat produksi ikan di Zona B

turut menjadi lancar. Zona B bersama Zona C menjadi kawasan minapolitan dengan jangkauan pemasaran tertinggi di Kecamatan Berbah. Beberapa kondisi yang belum maksimal dan perlu dicatat dari zona ini adalah terkait dengan minimnya unit pengolahan yang berkembang (11,8%). Secara umum petani-petani ikan masih bergerak secara individual, sehingga dampaknya tidak meluas kepada masyarakat. Hal ini tentu menjadi sebuah masalah yang mesti dicari solusinya apabila kawasan minapolitan di Zona B ingin terus dikembangkan.

Tabel 3. Kondisi Minapolitan Zona C dan D

Indikator	Tingkat (%)	
	C	D
Keanggotaan KPI	Baik	92,9
	Buruk	7,1
Status Lahan	Baik	21,4
	Buruk	7,1
Kualitas Perairan	Baik	92,9
	Buruk	7,1
Kuantitas Perairan	Baik	78,6
	Buruk	21,4
Kesesuaian Lokasi	Baik	92,9
	Buruk	7,1
Varietas	Baik	42,9
	Buruk	57,1
Ketersediaan Sumber Pakan	Baik	100
	Buruk	0
Ketersediaan Unit Pengolahan	Baik	7,1
	Buruk	92,9
Skala Produksi	Baik	28,6
	Buruk	71,4
Infrastruktur	Baik	50
	Buruk	50
Pendukung Perikanan	Baik	64,3
	Buruk	35,7
Kondisi Pengairan	Baik	50
	Buruk	50
Kondisi Kelistrikan	Baik	78,6
	Buruk	21,4

Sumber : Olahan Data (2019)

Kawasan berikutnya adalah Zona C dan Zona D. Persentase akhir kedua zona tersebut mungkin memiliki kemiripan pada

Tabel 1, namun secara spesifik antar parameter terdapat perbedaan diantara keduanya. Kedua zona memiliki kemiripan kondisi hanya dalam status lahan, walaupun jika dirinci kembali akan tetap terdapat perbedaan. Salah satu kelebihan Zona D adalah ia memiliki banyak petani yang sudah menggunakan lahan pribadi guna produksi ikan (T : 75%), tidak seperti zona lain yang masih banyak menggunakan tanah sewa atau pinjam. Status lahan Zona D juga didukung oleh infrastruktur jalan (100%), pengairan (91,7%), dan kelistrikan (91,7%) yang baik.

Kondisi Zona D berbeda dengan Zona C yang berada di dekat mata air. Varietas komoditas ikan justru menjadi salah satu indikator kelebihan Zona C dibandingkan dengan zona-zona yang lain (T : 42,9%). Hal tersebut sejalan dengan persentase rata-rata skala produksi Zona C yang cukup tinggi (T atau nasional : 28,6%). Produksi beberapa komoditas ikan di Zona C seperti patin putih misal, dapat menembus ke level nasional. Catatan besar di Zona ini adalah mengenai infrastruktur, khususnya kondisi jalan (64,3%) dan pengairan yang masih bermasalah (50%). Transportasi dan pengairan adalah dua hal yang esensial dalam sistem produksi perikanan, sehingga keduanya mesti diperhatikan agar sistem produksi ikan di Zona C semakin lancar dan lebih produktif lagi.

Tabel 4. Kondisi Minapolitan Zona A

Indikator	Tingkat (%)	
Keanggotaan KPI	Baik	100
	Buruk	0
Status Lahan	Baik	12,5
	Sedang	0
Kualitas Perairan	Buruk	87,5
	Baik	25
Kuantitas Perairan	Buruk	75
	Baik	50
Kesesuaian Lokasi	Buruk	50
	Baik	100
Varietas	Buruk	0
	Sedang	50
Ketersediaan Sumber Pakan	Buruk	50
	Baik	100
Ketersediaan Unit Pengolahan	Buruk	0
	Baik	0
Skala Produksi	Buruk	100
	Baik	12,5
Infrastruktur Pendukung Perikanan	Sedang	87,5
	Buruk	0
Kondisi Jalan	Baik	87,5
	Buruk	12,5
Kondisi Pengairan	Baik	50
	Buruk	50
Kondisi Kelistrikan	Baik	75
	Buruk	25

Sumber : Olahan Data (2019)

Zona terakhir adalah zona dengan skor paling rendah, yaitu Zona A. Terletak di Desa Sendangtirto, Zona ini sebenarnya memiliki potensi yang sangat besar dengan adanya aliran Sungai Mruwe. Tepat di selatan jalan utama, terdapat KPI Mina Jaya yang sebelumnya meraih beberapa prestasi di tingkat nasional. Kelompok Pembudidaya Ikan ini dulu juga terkenal dengan produksi udang galahnya. Pemerintah/dinas bahkan juga sampai membangun pusat *hatchery* bibit udang galah disini. Indikator keanggotaan petani ikan di KPI (100%) sampai ke bantuan pemerintah/dinas untuk mereka juga bukan suatu masalah di zona ini (87,5%).

Permasalahan di Zona A adalah dengan potensi yang ada, petani-petani ikan belum terpacu untuk mengembangkan unit pengolahan tersendiri. Variasi komoditas ikan yang ada juga tidak sebanyak zona-zona yang lain. Produksi udang galah yang dulu menjadi

ikon bahkan sekarang sudah mulai ditinggalkan. Tinggal tersisa dua petani ikan yang mengembangkan udang galah di zona tersebut. Permasalahan semakin rumit ketika akhir tahun 2018 bendungan sungai yang menjamin keberlangsungan berhektar-hektar kawasan perikanan jebol. Kuantitas perairan menjadi menurun drastis (50%). Selain itu disinyalir di zona ini terdapat pencemaran sungai oleh limbah keluarga dan pabrik tempe, yang membuat kualitas perairannya menurun (25%). Permasalahan pengairan tersebut apabila tidak segera diselesaikan dapat semakin merugikan pengembangan perikanan yang ada di Zona A.

2. Preferensi Faktor-faktor Penentu Pengembangan Kawasan Minapolitan.

Analisis preferensi petani ikan dilakukan menggunakan teknik tabulasi silang dan rata-rata persentase tiap zona untuk melihat faktor-faktor yang menentukan pengembangan kawasan minapolitan menurut petani ikan. Hasil akhir analisis data dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 5. Preferensi Petani Ikan Atas Faktor-faktor Penentu Minapolitan

No	Faktor-faktor Pengaruh	Zona (%)				Rata-rata (%)
		A	B	C	D	
1.	Lokasi Kawasan	100	100	92,9	83,3	94,1
2.	Infrastruktur Pengairan	87,5	100	92,9	83,3	90,9
3.	Peran KPI	100	94,1	78,6	75	86,9
4.	Infrastruktur Jalan	75	94,1	92,9	75	84,3
5.	Keberadaan Pengolahan	87,5	82,4	100	66,7	84,2
6.	Kualitas Perairan	75	94,1	85,7	75	82,5
7.	Infrastruktur Kelistrikan	75	88,2	71,4	91,7	81,6
8.	Kuantitas Perairan	62,5	82,4	92,9	83,3	80,3
9.	Keberadaan Pasar	62,5	76,5	92,9	75	76,7
10.	Penggunaan Teknologi	100	47,1	28,6	71,4	61,8
11.	Sumber Pakan	62,5	52,9	42,9	66,7	56,3
12.	Penggunaan Obat	37,5	52,9	50	33,3	43,4
13.	Sumber Bibit	25	29,4	42,9	66,7	41
14.	Peran Desa	12,5	47,1	14,3	33,3	26,8

Sumber : Olahan Data (2019)

Berdasarkan analisis dapat diketahui bahwa menurut petani-petani ikan di

Kecamatan Berbah parameter sumber daya alam memiliki signifikansi yang besar dalam pengembangan perikanan. Lokasi kawasan (94,1%), kualitas perairan (82,%%), dan kuantitas perairan (80,3%) menjadi indikator yang menentukan pengembangan kawasan minapolitan. Asumsi bahwa sumber daya alam penting dalam pengembangan minapolitan dengan begitu dapat dikonfirmasi. Ikan sebagai komoditas sentral dalam kawasan minapolitan adalah makhluk hidup, yang dalam produksinya tentu dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Parameter lain yang sama-sama memiliki peran tinggi dalam pengembangan kawasan minapolitan adalah infrastruktur. Mulai dari infrastruktur jalan (84,3%), pengairan (82,5%), sampai ke kelistrikan (81,6%), ketiga infrastruktur tersebut menentukan pengembangan kawasan minapolitan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Infrastruktur jalan berpengaruh dalam menjaga konektivitas sistem produksi perikanan. Infrastruktur pengairan dan kelistrikan berpengaruh terhadap produktivitas dari kawasan minapolitan. Jika infrastruktur pengairan berhubungan dengan pengelolaan sumberdaya air yang penting bagi standar pengelolaan perikanan, maka infrastruktur kelistrikan memiliki peran penting dalam hubungannya dengan pemanfaatan teknologi (seperti lampu penerang, kincir, dsb) guna mendukung pengelolaan perikanan yang ada.

Salah satu hasil yang menarik adalah indikator-indikator sebelumnya tidak memiliki persentase yang terlalu jauh (0%-25%), baik antar indikator ataupun antar zonanya. Hal ini berarti infrastruktur dan sumber daya alam adalah parameter yang menentukan pengembangan minapolitan secara umum, tidak banyak terpengaruh oleh perbedaan karakteristik geografis antar zona.

Ini yang kemudian berbeda dengan parameter produksi dan kelembagaan.

Analisis pada parameter produksi menunjukkan bahwa tiap indikator memiliki signifikansi yang variatif. Hanya satu faktor yang memiliki persentase tinggi cukup tinggi, yaitu faktor keberadaan pengolahan ikan (84,2%). Berdasarkan data dapat diketahui bahwa urgensi pengolahan ikan menjadi sebuah produk lanjutan telah dipahami pada seluruh zona. Hanya saja berbagai hambatan menjadikan pengolahan ikan belum benar-benar berkembang di Kecamatan Berbah. Hingga sekarang, umumnya produksi ikan hanya berhenti di pembibitan atau pembesaran. Kesulitan petani ikan dalam mengembangkan pengolahan bisa disebabkan oleh banyak faktor, mulai dari kesiapan sumber daya alam, peran pemimpin formal/informal di daerah, sampai ke masalah permodalan.

Sumber bibit (41%), sumber pakan (56,3%), penggunaan teknologi (61,8%), dan penggunaan obat (43,4%) adalah indikator-indikator yang menurut petani ikan relatif kurang menentukan pengembangan dibandingkan indikator yang lain. Sumber bibit dan pakan memiliki kelas yang rendah dimungkinkan karena kebanyakan petani, khususnya di Zona A, Zona B, dan Zona C, tidak pernah kesulitan dalam mendapatkan sumber bibit dan pakan. Beberapa petani bahkan dapat memproduksi bibit sendiri atau menggunakan pakan alternatif dalam pembesaran ikan mereka. Penggunaan teknologi juga berada dalam kelas yang rendah, karena secara umum petani-petani ikan merasa kondisi yang ada sekarang sudah cukup bagi kelanjutan usaha mereka. Indikator terakhir dengan kelas rendah pada parameter produksi adalah penggunaan obat. Menurut petani-petani ikan di Kecamatan Berbah pengembangan perikanan mereka tidak banyak dipengaruhi oleh penggunaan

obat. Walaupun begitu, budidaya perikanan tetap dapat berlangsung lancar.

Keberadaan pasar, yang memiliki persentase 76,7%, adalah indikator sistem produksi terakhir. Perlunya pengembangan pasar ikan bersama bagi petani ikan di kawasan minapolitan Kecamatan Berbah perlu diteliti lebih jauh lagi. Banyak petani ikan yang menganggap perlu adanya pasar ikan bersama agar harga ikan bisa mudah terkontrol dan tidak mudah berubah seperti kondisi yang ada sekarang. Namun pada sisi lain juga terdapat petani ikan yang tidak sependapat dengan adanya pasar ikan. Sebagian beralasan berdasarkan pengalaman pasar ikan terdahulu yang gagal, sebagian lain beralasan karena lebih mudah bagi mereka untuk menjual hasil ikan ke tengkulak-tengkulak yang datang langsung ke lokasi budidaya.

Parameter terakhir adalah parameter kelembagaan, yang secara umum digambarkan dengan peran desa dalam perikanan dan peran KPI dalam perikanan. Hal yang cukup disayangkan adalah peran desa dalam perikanan yang justru menjadi indikator paling tidak menentukan oleh para petani ikan (26,8%). Desa mungkin memang tidak memiliki banyak peran langsung dalam pembinaan perikanan seperti dinas-dinas, namun setidaknya desa mestinya bisa memberikan dukungan dalam bentuk dorongan struktural. Dukungan secara struktural yang dimaksud adalah dukungan desa terhadap pengembangan perikanan dalam visi pembangunan desa. Apa yang terjadi adalah, perikanan di Kecamatan Berbah secara umum tidak benar-benar mendapatkan perhatian dari desa. Indikator peran KPI dalam perikanan namun begitu, menunjukkan hasil yang signifikan (86,9%). Kebanyakan petani ikan di seluruh zona mengakui bahwa dengan adanya KPI, perikanan menjadi lebih berkembang. Peran KPI bermanfaat tidak hanya sekedar sebagai

wadah petani-petani ikan dalam menerima berbagai fasilitas dari dinas/lembaga, namun juga sebagai tempat untuk berkumpul bersama, menguatkan semangat gotong royong dan persaudaraan, serta untuk mencari solusi bagi berbagai permasalahan yang di masa depan dapat muncul dalam pengembangan kawasan minapolitan di Kecamatan Berbah.

3. Rekomendasi Pengembangan Kawasan Minapolitan

Berdasarkan Pedoman Umum Kawasan Minapolitan tahun 2011, terdapat dua parameter umum yang mesti diperhatikan oleh dalam pengembangan kawasan minapolitan di Kecamatan Berbah. Pertama adalah dalam sistem produksi, dan kedua berkenaan dengan kelembagaan. Sistem produksi kawasan minapolitan di Kecamatan Berbah masih memiliki kekurangan besar dalam indikator penggunaan teknologi, pengolahan ikan menjadi produk lanjutan, dan kondisi pasar.

Sosialisasi dan pengembangan teknologi modern dalam produksi perikanan di Kecamatan Berbah menjadi salah satu masalah yang perlu diperhatikan, karena semua usaha perikanan yang teridentifikasi masih berjalan secara konvensional. Salah satu contoh penggunaan teknologi modern (yaitu penggunaan kincir air) terdapat di Zona A, namun sayangnya lahan tersebut tidak dikelola dan dikembangkan oleh warga Kecamatan Berbah sendiri. Penggunaan teknologi modern seperti kincir dapat menambah tingkat produktivitas perikanan. Hal ini dapat menjadi pemacu bagi pihak terkait agar dapat mengembangkan produktivitas perikanan di Kecamatan Berbah.

Selain mengenai teknologi, sistem produksi yang berjalan masih berhenti pada tingkat pembesaran ikan. Belum berkembang

pengolahan ikan yang lebih lanjut. Selain dapat memberikan nilai tambah terhadap hasil produksi, pengolahan ikan juga dapat membuka lapangan kerja baru yang dapat menguntungkan masyarakat. Pengolahan perikanan dengan begitu menjadi hal yang penting untuk dikembangkan. Masalah terakhir adalah mengenai tidak adanya pasar ikan yang terkumpul dalam satu titik bagi semua zona. Aktivitas pemasaran sekarang masih mengutamakan datangnya tengkulak-tengkulak. Padahal dengan adanya pasar bersama, dapat terjadi aglomerasi atau interaksi antar petani-petani ikan dari berbagai zona dan menguatnya sistem pemasaran perikanan. Gagalnya proyek pasar ikan yang ada di Jalan Wonosari dengan begitu perlu diteliti lebih lanjut dan dikembangkan solusinya.

Berkenaan dengan kelembagaan, perlu diteliti dan ditingkatkan kembali keseriusan pemerintahan (baik desa maupun kecamatan) dalam pengembangan kawasan minapolitan. Pengembangan perikanan di level desa semestinya tidak hanya bicara mengenai regulasi dan perizinan lahan perikanan. Lebih dari itu, pemerintah desa menjadi pendukung utama dan memiliki visi yang jelas terhadap pengembangan perikanan di masing-masing zona. Peran pemerintah kecamatan di sisi lain semestinya sudah dapat diwakilkan oleh berjalannya kelembagaan/forum minapolitan yang beranggotakan seluruh petani ikan di Kecamatan Berbah. Walaupun kelembagaan minapolitan tidak disurvei secara spesifik dalam penelitian ini, dapat diobservasi bahwa kelembagaan minapolitan di Kecamatan Berbah tidak berjalan dengan optimal. Hal ini membutuhkan penelitian dan pengembangan lebih lanjut oleh akademisi, pemerintah, maupun pihak-pihak lain yang bersangkutan.

KESIMPULAN

1. Sistem zonasi dan hasil analisis seluruh parameter yang ada menunjukkan bahwa Zona B menjadi kawasan dengan kondisi terbaik, disusul Zona C, Zona D, dan terakhir oleh Zona A.
2. Pengembangan kawasan minapolitan menurut petani ikan ditentukan parameter umum sumber daya alam (lokasi kawasan, kuantitas & kualitas perairan) dan infrastruktur (jalan, listrik, pengairan). Analisis pada sistem produksi menunjukkan bahwa sumber bibit, pakan, teknologi, dan obat relatif tidak menentukan pengembangan minapolitan di Kecamatan Berbah. Indikator dalam sistem produksi yang dapat menentukan pengembangan adalah pengolahan hasil ikan menjadi produk unggulan. Parameter kelembagaan menunjukkan bahwa Kelompok Pembudidaya Ikan (KPI), dapat mendukung pengembangan perikanan. Namun pemerintah desa yang mestinya bisa berperan, ternyata justru menjadi indikator yang paling tidak menentukan bagi pengembangan perikanan di Kecamatan Berbah.
3. Berdasarkan analisis perlu diperhatikan dua indikator utama dalam kebijakan pengembangan kawasan minapolitan Kecamatan Berbah berikutnya, yaitu inisiasi program pengolahan ikan dan monitoring serta peningkatan peran desa terhadap pengembangan kawasan minapolitan.

SARAN

1. Perlu ada penelitian lebih lanjut terkait peran *stakeholder* kunci dan sistem produksi dalam pengembangan kawasan minapolitan di Kecamatan Berbah agar analisis permasalahan dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dapat semakin komprehensif.

2. Evaluasi dan pembenahan secara tersistematis mulai dari pengurus kawasan minapolitan hingga ke sistem produksi perlu dilakukan agar kawasan minapolitan bisa berkembang secara optimal.

Provinsi Sumatera Utara, Thesis (tidak dipublikasikan). Semarang : Universitas Diponegoro.

Widyaningrum, Tety. 2016. *Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman*. Skripsi. Yogyakarta : UGM.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariwibowo. 2015. *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman*. Tesis. Yogyakarta : UGM.
- Marham, R. dan Dewi Sawitri T., 2011. *Potensi Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman*. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota B SAPPK V4N1*.
- Musiyam, Muhammad, Muhtadi, Suharjo, & Wijianto, 2011. *Model Pengembangan Kawasan Minapolitan sebagai Upaya dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Lokal Kabupaten Pacitan, Laporan Penelitian Kerjasama Antar Lembaga dan Perguruan Tinggi* (tidak dipublikasikan). Surakarta : Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Muta'ali, Luthfi. 2011. *Kapita Selekta Pembangunan Wilayah*. Yogyakarta : Badan Penerbit Fakultas Geogarfi UGM.
- Sitorus, Sri Wahyuni. 2013. *Analisis Keberlanjutan Budidaya Udang Vaname (Litopenaus vannamei) dalam Pengembangan Kawasan Minapolitan di Beberapa Desa Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai*

DAFTAR STUDI DOKUMEN

- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor PER.12/MEN/2011 tentang Minapolitan.
- Keputusan Bupati Sleman No 215/Kep.KDH/A/2010 tentang Penetapan Kecamatan Berbah sebagai Kawasan Minapolitan.

